

PENINGKATAN KOMPETENSI JURNALISTIK BERBASIS KOMUNIKASI RISIKO DAN RAMAH GENDER PADA SUKARELAWAN PMI KOTA SEMARANG

**Sri Syamsiyah Lestari Sjaffie, Yuliyanto Budi Setiawan,
Kharisma Ayu Febriani, Hilda Rahmah, Yoma Bagus Pamungkas**

Program Studi Ilmu Komunikasi,
Fakultas Teknologi, Informasi dan Komunikasi (FTIK), Universitas Semarang (USM)
srisyamsiyah@usm.ac.id

Abstract

This community service activity aims to improve the understanding and competency of writing and journalism among volunteers from the Indonesian Red Cross (PMI) in Semarang City. This is crucial because PMI needs to publish its various activities to build solidarity within the community. Therefore, writing training was conducted to ensure that PMI volunteers and employees can write and publish effectively. The activity began with a needs analysis, which examined the actual situation and challenges faced by PMI. After identifying the problems, the Community Service Program (PKM) team determined the training design and materials. The training was provided to 20 participants, consisting of employees and volunteers. A pre-test was conducted to determine participants' understanding before the training. This was followed by a presentation of the material. Evaluation was conducted with a post-test and the results were processed. Success was measured through pre- and post-tests for training participant).

Keywords: Training, Journalism, PMI, Risk Communication, Gender-Friendly Communication.

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kompetensi dalam bidang penulisan dan jurnalistik pada para sukarelawan Palang Merah Indonesia (PMI) Kota Semarang. Hal ini penting dilakukan karena PMI perlu melakukan publikasi terhadap berbagai kegiatan yang dilakukan untuk membangun solidaritas dalam masyarakat. Untuk itulah dilakukan pelatihan penulisan agar sukarelawan dan pegawai PMI bisa menulis dan mempublikasi kegiatan dengan baik. Kegiatan diawali dengan analisa kebutuhan yakni melihat situasi dan kesulitan apa saja yang sebenarnya dirasakan oleh PMI. Setelah melihat permasalahan, tim PKM menetapkan desain dan materi pelatihan. Pelatihan diberikan pada sebanyak 20 orang yang terdiri dari pegawai dan sukarelawan. Sebelum pelaksanaan pelatihan didahului dengan pretest untuk mengetahui pemahaman peserta sebelum pelatihan. Selanjutnya paparan materi. Evaluasi dilakukan dengan post test dan mengolah hasil post test tersebut. Keberhasilan diukur melalui pretest dan post test peserta pelatihan.

Keywords: Pelatihan, Jurnalistik, PMI, Komunikasi Risiko, Komunikasi Ramah Gender.

PENDAHULUAN

Palang Merah Indonesia merupakan organisasi kemanusiaan di Indonesia. Organisasi ini merupakan anggota Federasi Internasional Perhimpunan Palang Merah dan Bulan Sabit Merah. Banyak kegiatan yang

sudah dilakukan, namun acap kali sebagian masyarakat mengingatnya pada kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan donor darah. Padahal organisasi ini jika melihat Undang-Undang No 1 Tahun 2018 tentang Kepalangmerahan memiliki tugas yang lebih luas seperti memberikan bantuan kepada korban

konflik bersenjata, kerusakan dan gangguan lainnya. Tugas berikutnya menawarkan layanan darah sesuai dengan peraturan hukum, pengembangan dan mengelola relawan, Selain itu juga melaksanakan pendidikan dan pelatihan terkait kegiatan Palang Merah, memberikan bantuan dan manajemen bencana baik di dalam negeri maupun internasional, Memberikan layanan kesehatan dan sosial, melaksanakan tugas kemanusiaan lainnya yang ditugaskan pemerintah.

Tugas yang banyak tersebut tentu saja perlu mendapatkan dukungan dari masyarakat. Dukungan tersebut berupa berbagai kegiatan seperti dalam berbagai kegiatan kemanusiaan. Namun tidak jarang ada sebagian masyarakat yang belum memahami atau mengenal PMI dengan baik. Misalnya anggapan PMI hanya mengurus donor darah semata. Bisa jadi hal ini karena sebagian masyarakat tersebut belum memahami dengan benar tugas-tugas PMI. Untuk itulah dilakukan upaya agar masyarakat lebih mengenal. Salah satunya melalui publikasi kegiatan PMI di berbagai media

Publikasi kegiatan PMI dapat dilakukan melalui pemberitaan di media. Press release menjadi salah satu cara yang bisa dilakukan. Agar tulisan bisa dimuat di media, maka harus sesuai dengan standart jurnalistik. Bentuk tulisan yang sesuai dengan standart jurnalistik sangat diperlukan karena memang berbeda dengan bentuk yang lain. Media sebagai penyampai informasi memiliki sasaran pembaca, pendengar atau pemirsa yang heterogen. Karena itu isi pesan yang disampaikan harus bisa dicerna oleh semua lapisan masyarakat. Istilah-istilah di PMI yang mungkin sangat spesifik atau kegiatan-kegiatan yang selama ini belum diketahui masyarakat dapat ditulis

dalam tulisan yang memenuhi standar jurnalistik.

Pemberitaan PMI sering kali hanya berfokus pada kegiatan donor darah dan bulan dana PMI. Padahal banyak hal yang bisa diberitakan. Hanya saja mungkin masih banyak yang belum mengetahui bagaimana cara menulis di media massa dan bagaimana cara berhubungan dengan media massa. Untuk itulah tim Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) Universitas Semarang (USM) mengadakan pelatihan jurnalistik kepada para sukarelawan PMI, sehingga mereka bisa memberikan informasi yang lebih banyak pada masyarakat tentang berbagai hal. Tidak hanya pada tugas-tugas PMI tetapi pemberitaan yang luas diharapkan akan juga dapat meningkatkan rasa kepedulian dan kemanusiaan pada semua umat manusia.

PMI sebagai lembaga kemanusiaan memiliki banyak kegiatan. Tidak hanya dalam donor darah tetapi dalam tugas lain. Dalam pandemi Covid 19 lalu misalnya, PMI melakukan komunikasi bencana yang kegiatannya antara lain menyebarkan pesan terkait Covid, bekerja sama dengan tokoh masyarakat untuk memastikan penanggulangan bencana Covid berlangsung baik, menggunakan saluran media sosial untuk menyebarkan pesan kebencanaan pencegahan covid dan banyak hal lainnya. PMI juga menginisiasi keterlibatan masyarakat dalam program Siaga Bencana Berbasis Masyarakat (SIBAT). (Rakhman & Prihantoro, 2021). Untuk mendapatkan dukungan masyarakat dan untuk meningkatkan kepedulian masyarakat, maka publikasi media diperlukan. Dengan cara ini masyarakat akan semakin memahami kegiatan yang dilakukan oleh PMI.

Dalam menangani COVID-19, komunikasi yang dilakukan PMI dilakukan melalui media dan komunikasi yang berbasis dialog. Hal ini diyakini lebih efektif dalam mengubah perilaku maupun kebiasaan masyarakat. Selain itu pendekatan ini juga memerlukan kepekaan yang dapat merespon modal sosial kelompok tertentu dan mendayakan digunakan modal sosial tersebut dalam strategi komunikasi risiko PMI. (PMI, 2022).

Pada sisi yang lain kesadaran masyarakat akan pengetahuan PMI dan donor darah masih kurang. (Anisya, 2022). Untuk itulah perlu ada upaya-upaya untuk lebih mengenalkan PMI dan kegiatannya kepada masyarakat. Cara yang bisa dilakukan dengan menggunakan pemberitaan di media massa dan media sosial. Biasanya informasi yang diberikan oleh PMI ke media berupa press release kegiatan. Agar press release tersebut menjadi perhatian wartawan dan redaktur dari suatu media maka penulisan harus sesuai dengan standar jurnalistik.

Standar jurnalistik yang dimaksud antara lain angle yang menarik dan tentu saja mempunyai unsur kepentingan masyarakat. Selain itu teknik penulisannya juga harus disesuaikan dengan penulisan di media. Untuk itu perlu dilakukan pelatihan jurnalistik.

Masih diperlukannya peningkatan kemampuan sukarelawan PMI Kota Semarang dalam melakukan publikasi kegiatan secara efektif, dapat diatasi melalui penyelenggaraan pelatihan jurnalistik berbasis komunikasi risiko dan ramah gender. Solusi ini dipilih karena jurnalistik merupakan media strategis untuk membangun citra lembaga sekaligus sarana edukasi publik. Dengan pemahaman jurnalistik yang baik, sukarelawan akan mampu menyusun

berita, press release, maupun konten media sosial sesuai standar profesional, sehingga pesan kemanusiaan PMI dapat tersampaikan secara tepat dan luas kepada masyarakat.

Selain itu, penerapan perspektif komunikasi risiko dalam pelatihan menjadi penting, mengingat PMI kerap bersentuhan dengan isu-isu kebencanaan, darurat kesehatan, serta penanggulangan krisis. Materi komunikasi risiko akan membekali peserta agar mampu menyampaikan pesan yang akurat, jelas, dan tidak menimbulkan kepanikan, sekaligus meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap PMI sebagai lembaga kemanusiaan.

Pelatihan ini juga mengintegrasikan prinsip ramah gender, sehingga para peserta diajarkan untuk menghasilkan narasi berita yang inklusif dan sensitif terhadap isu kesetaraan. Hal ini akan membantu mencegah reproduksi stereotip atau bias gender dalam pemberitaan serta memperkuat citra PMI sebagai lembaga yang menjunjung nilai kemanusiaan universal.

Dengan kombinasi tiga pendekatan- jurnalistik, komunikasi risiko, dan perspektif gender- solusi yang ditawarkan diharapkan dapat meningkatkan kapasitas sukarelawan dalam menghasilkan publikasi media yang berkualitas, inklusif, dan berdaya edukatif. Pada akhirnya, solusi ini tidak hanya menjawab kebutuhan mitra, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan kepercayaan publik serta penguatan jejaring dukungan masyarakat terhadap aktivitas kemanusiaan PMI.

METODE

Bagian Kegiatan Pengabdian Masyarakat untuk pegawai dan

sukarelawan PMI Kota Semarang dilakukan dengan melakukan analisa situasi dan berkoordinasi dengan bagian humas PMI Kota Semarang. Selanjutnya dipersiapkan tempat dan waktu pelaksanaan, sekaligus mengajukan surat izin dan proposal kegiatan sambil menyusun materi yang akan dipaparkan dalam pelatihan.

Kegiatan Pengabdian Masyarakat dilaksanakan di Gedung PMI Kota Semarang dengan durasi dalam satu hari. Dalam kegiatan ini terdapat 5 pemateri yang masing-masing akan menjelaskan materinya.

Tim pengabdian memberikan metode pengajaran dalam rangka meningkatkan kompetensi peserta. Kompetensi terutama pada kompetensi kognitif berupa pengetahuan tentang bagaimana penulisan dengan standart jurnalistik. Teori diberikan kepada peserta pelatihan pada selama 4 jam pada pukul yakni pukul 09.00 – 13.00.

Adapun tahapan kegiatan sebagai berikut :

a) Pemilihan Peserta : Peserta program pelatihan adalah sukarelawan dan pegawai Palang Merah Indonesia. Meskipun jumlah sukarelawan PMI Kota Semarang sebenarnya cukup banyak, namun pelatihan ini membatasi jumlah peserta sebanyak 20 orang. Peserta dipilih oleh mitra. Hal ini mengingat mitra yang lebih mengetahui kebutuhan dan SDM yang dimilikinya.

b) Penyampaian Materi Pelatihan:

- Penulisan di Media diberikan oleh Dr Sri Syamsiyah LS, MSi. Peserta mendapat pemahaman bagaimana menulis untuk media massa. Pada materi ini selain sistematika juga hal-hal lain yang diperlukan agar berita

bisa diterima dan dipublikasikan di media

- Komunikasi ramah gender diberikan oleh Dr. Yuliyanto Budi Setiawan yang membahas bagaimana komunikasi yang memperhatikan dan peka terhadap konstruksi gender dalam masyarakat.
- Materi Komunikasi Risiko disampaikan Kharisma Ayu Febriana, S.Ikom, M.Ikom. Berisi bagaimana tugas-tugas kemanusiaan harus memperhatikan komunikasi risiko agar bisa mencapai sasaran.
- Materi Media Sosial disampaikan oleh Hilda Rahmah, S.Pd, M.A berisi bagaimana membangun kepedulian masyarakat melalui media sosial.
- Materi komunikasi multimedia disampaikan oleh Yoma Bagus Pamungkas, S.I.Kom, M. I.Kom

c) Evaluasi dan Monitoring
Sebelum pelaksanaan kegiatan peserta akan diminta untuk menjawab pre test untuk mendapatkan gambaran awal pemahaman peserta bagaimana penulisan di media dengan basis komunikasi risiko dan ramah gender. Setelah mendapat pelatihan, peserta akan mendapatkan post test untuk mengukur sejauh mana perkembangan peserta terhadap materi yang telah disampaikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada Pelatihan jurnalistik berbasis komunikasi risiko dan ramah gender pada sukarelawan Palang Merah Indonesia (PMI) Kota Semarang diikuti

oleh 20 peserta sukarelawan. Pelatihan berlangsung pada Kamis 16 November 2025 di Gedung Markas PMI Kota Semarang, jalan. Dari hasil pelatihan yang diperoleh:

1. Meningkatnya pengetahuan para sukarelawan tentang penulisan dan jurnalistik.
2. Meningkatnya pengetahuan para sukarelawan PMI Kota Semarang tentang komunikasi risiko dan ramah gender.

A. Analisis tentang hasil yang diperoleh

Pelatihan jurnalistik berbasis komunikasi risiko dan ramah gender mendapatkan antusiasme yang tinggi dari para sukarelawan maupun pegawai PMI Kota Semarang. Sebenarnya ada banyak sukarelawan yang tersebar di berbagai wilayah di Kota Semarang. Namun keterbatasan sumber daya pelatihan menyebabkan pelatihan hanya dibatasi 20 orang. Karena itu tim meminta bantuan PMI untuk memilih sukarelawan. Ada 19 unit sukarelawan yang ada di PMI. Masing-masing unit diwakili oleh 1 orang.

Salah satu foto kegiatan ada di bawah ini:



Gambar 1. Tim PKM memberikan materi pada sukarelawan PMI.

Pelatihan jurnalistik berbasis komunikasi risiko dan ramah gender yang dilakukan oleh tim PKM USM diikuti oleh 20 peserta yang terdiri atas sukarelawan dan pegawai PMI. Sukarelawan yang ikut pelatihan mewakili 19 unit sukarelawan di PMI Kota Semarang.

Kegiatan dimulai dengan pembukaan. Dilanjutkan dengan menyanyikan lagu Indonesia Raya. Ketua PMI Kota Semarang Dr. dr Awal Prasetyo, M.Kes., Sp THT-KL., MM (ARS). menyebutkan tentang pentingnya sukarelawan untuk mengikuti pelatihan ini. Apalagi tema pelatihan memang merupakan hal penting seperti komunikasi risiko yang bisa menjadi bekal para sukarelawan. Dr Awal juga menjelaskan berbagai kegiatan yang dilaksanakan oleh PMI Kota Semarang.

Selanjutnya merupakan materi inti pelatihan. Materi pelatihan pertama diberikan oleh Dr. Sri Syamsiyah LS, MSi. Dia memaparkan alasan penting mengapa para sukarelawan perlu menuliskan aktivitas-aktivitasnya. Penulisan yang dilakukan para sukarelawan tersebut untuk menumbuhkan empati yang ada dalam masyarakat. Selain itu alasan lain adalah sebagai sarana untuk mengedukasi masyarakat. Selain itu sebagai upaya untuk melakukan pemberdayaan masyarakat.

Upaya untuk pencegahan, evakuasi dan recovery pasca bencana misalnya tidak bisa lepas dari masyarakat itu sendiri. Masyarakat perlu sadar dan ikut bahu-membahu melakukan mitigasi bencana. Sehingga saat bencana dia juga mampu untuk ikut membantu yang lainnya.

Dalam penulisan ada berbagi prinsip yang perlu diperhatikan, misalnya saja nilai-nilai berita yang

harus ada di dalam berita. Nilai-nilai berita seperti dampak, magnitude, proximity, prominence, human interest harus ada agar, peristiwa tersebut layak untuk dijadikan berita.

Selain itu, Syamsiyah menekankan perlunya prinsip 5 W + 1H dalam penulisan. Prinsip what, who, when, where, why dan how menjadi unsur-unsur dalam berita yang harus ada, agar berita tersebut bisa menyampaikan informasi pada masyarakat.

Pemateri kedua adalah Dr Yuliyanto Budi S. yang memaparkan Komunikasi Ramah Gender. Ia menyebutkan kebutuhan antara laki-laki dan perempuan berbeda. Pun dalam mitigasi bencana. Misalnya dalam tempat penampungan yang perlu dipisahkan atau setidaknya ada sekat antara laki-laki dan perempuan. Kelompok perempuan juga merupakan kelompok yang rentan ketika terjadi bencana alam. Untuk itu, Yuliyanto menyebut perlunya keterlibatan perempuan dalam perencanaan dan pengambilan keputusan terkait dengan masalah kebencanaan.

Pemateri ketiga Kharisma Ayu Febriana M.Ikom menjelaskan materi tentang komunikasi risiko. Komunikasi jenis ini merupakan pertukaran informasi dan saran antara pemangku kepentingan tentang ancaman, ketidakpastian dan tindakan yang direkomendasikan. Ia antara lain bertujuan untuk mengurangi ketidakpastian dan kepanikan, mendorong tindakan protektif yang tepat waktu.

Pemateri selanjutnya Hilda Rahmah MA memaparkan materi tentang bagaimana cara membuat konten di media sosial. Perlu perencanaan, kreativitas dan konsisten dalam pembuatannya.

Diskusi

Pemaparan materi yang dilakukan tim PKM Universitas Semarang direspon antusias oleh para peserta pelatihan. Banyak pertanyaan dan diskusi yang muncul dalam kegiatan. Misalnya dalam komunikasi ramah gender, dalam diskusi terungkap sebenarnya sukarelawan sudah melaksanakan kegiatan dengan ramah gender. Misalnya pembuatan sekat untuk para pengungsi yang membuat nyaman. Begitu pula dengan pengadaan toilet yang terpisah antara laki-laki dan perempuan. Penyediaan ini biasanya dilakukan pada hari ke-3 jika pengungsian berlangsung cukup lama. Hal ini dikarenakan pada hari pertama fokus pada evakuasi korban terlebih dahulu.

Pada materi tentang media sosial juga muncul banyak pertanyaan. Misalnya yang ditanyakan oleh peserta bernama Bambang Kristiono. Ia bertanya tentang pembuatan konten di media sosial. Begitu pula dengan peserta bernama Winnie Aria yang bertanya bagaimana mengatasi jika ada konten media sosial yang bertentensi kurang baik pada akun kita.

Menanggapi pertanyaan tersebut Hilda Rahmah MA menyebutkan dalam media sosial algoritma bermain. Semakin banyak diketik maka akan dianggap semakin valid. Karena itu perlu untuk memperbanyak konten dan meningkatkan interaksinya. Interaksi baik berupa view, komen, like, share maupun simpan akan menjadi mempertinggi algoritma konten kita. Hilda juga menyebutkan pentingnya membangun literasi digital pada masyarakat.

Pada akhir sesi, peserta juga diminta untuk membuat tulisan.

Evaluasi

Evaluasi pelatihan dilakukan dengan pretest dan post test. Hasil test menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan. Para peserta belum pernah mendapat pelatihan jurnalistik sehingga belum mengetahui bagaimana cara menulis untuk media. Setelah mendapat pelatihan, mereka mendapat pengetahuan tersebut. Hasil tes bisa digambarkan dalam tabel di bawah:

Tabel Evaluasi Pelatihan

no	Pertanyaan	Tingkat pengetahuan Jurnalistik				Prosen tase Pening katan
		Sebelum		Setelah		
		Tahu	Tdk Tahu	Tahu	Tdk tahu	
1	Apakah anda tahu tentang nilai-nilai berita?	2	17	19	0	85
2	Apakah Anda Tahu tentang nilai-nilai berita?	7	12	19	0	63
3	Apakah anda tahu cara mengirim berita?	12	7	19	0	36,8
1.	Apakah anda tahu cara membuat content di media sosial?	12	7	19	0	36,8
5.	Apakah anda tahu cara yang menyebabk an orang tertarik mengunjun gi medsos anda?	12	7	19	0	36,8
6.	Apakah anda tahu tentang komunikasi risiko?	4	15	19	0	78,9
7.	Apakah anada tahu tujuan penggunaa n komunikasi risiko?	4	15	19	0	78,9
8.	Apakah anda tahu penerapan komunikasi	4	15	19	0	78,9

	risiko dalam penulisan tugas kesukarela wanan?					
9	Apakah anda tahu tujuan komunikasi ramah gender?	6	-13	19	-0	78,9
10	Apakah anda tahu prinsip-prinsip komunikasi ramah gender?	4	15	19	0	78,9
11	Apakah anda tahu cara penerapan komunikasi ramah gender dalam penulisan tugas kesukarela wanan	4	15	19	0	78,9

Dari tabel di atas, dapat dilihat adanya perkembangan atau peningkatan pengetahuan dari pada sukarelawan. Peningkatan bervariasi dari 36,8 persen hingga 85 persen. Lebih dari separuh sukarelawan meskipun tahu cara membuat konten di media sosial dan bisa menyebabkan orang datang ke medsosnya, namun mereka belum paham akan adanya nilai-nilai berita. Padahal nilai-nilai berita ini penting yang membedakan unggahan yang dibuat bisa dibuat sebagai berita atau hanya sekedar unggahan pribadi belaka. Unggahan yang berupa berita memiliki manfaat bagi kepentingan umum.

Evaluasi lain adalah komunikasi risiko dan ramah gender ternyata belum banyak diketahui oleh sukarelawan. Padahal jenis komunikasi ini sangat penting. Dengan adanya pelatihan ini, pengetahuan mereka meningkat sehingga bisa diterapkan dalam tugas-tugas kemanusiaan selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisya, Aini., 2022. Strategi Komunikasi Hubungan Masyarakat (Humas) Palang Merah Indonesia (PMI) Kota Bima dalam Meningkatkan Kesadaran Masyarakat untuk Donor Darah., Jurnal Komunikasi dan Kebudayaan. Volume 9 No 1 Mei 2022, page 01-14
-, 2022. Panduan Komunikasi Risiko dan Pelibatan Masyarakat. Berbasis Pendekatan Sosial Budaya dalam Program Vaksinasi Covid-19, PMI dan IFRC
- Rakhman, Fajar Rizali., Edy Prihantoro., 2021, Komunikasi Bencana Palang Merah Indonesia melalui Siaga Bencana Berbasis Masyarakat dalam Menganggulangi COVID-19. Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol 19 No 2, Agustus 2021, p 235-252. OI: <https://doi.org/10.31315/jik.v19i2.4718>